

KEHARMONISAN HIDUP BERMASYARAKAT MELALUI TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Herwani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang
Jalan Ratu Sepudak Sungai Garam Hilir Singkawang Utara
Email: herwani119033@gmail.com

ABSTRACT

Building a harmonious life in society requires a serious effort starting from each individual or family as the smallest organization in the community that has duties, roles, and as an initial educational process in instilling the values of tolerance from an early age and also the existence of activities in the community that can encouraging mutual respect for differences, maintaining harmony and unity, sharing, belonging, tolerance, and a strong desire to live in peace. As a pluralistic nation, of course, diversity and differences cannot be avoided in society, but with the same determination, a peaceful, just, prosperous and harmonious life will be created as expected by all levels of society. People are said to live in harmony if interactions or relationships between individuals or groups in society go well with each other, have a sense of solidarity, respect differences, feel mutual need, build cooperation, help and others. Islam as a religion of rahmatan lil alamin and the Qur'an which has always been used as a way of life has taught a lot how to build harmony in society, not only fellow Muslims (ukhuwah Islamiyah) but also how to maintain ukhuwah with fellow humans, even though they have different beliefs (ukhuwah insaniyah). . In the Qur'an there are many verses that teach us to maintain the harmony of social life, including QS. al-Baqarah verse 62 is the command to live in peace and side by side, QS. al-Baqarah verse 139, al-Kafirun verse 6, al-an'am verse 108 about respecting every difference, QS. al-Baqarah verse 256 that there should be no coercion in religion, QS. al-Hujurat verse 13 about the diversity of society and others.

Keywords: Harmony, Tolerance of A-Qur'an Perspective

ABSTRAK

Membangun keharmonisan hidup di masyarakat memerlukan sebuah upaya yang serius dimulai dari setiap diri individu atau keluarga sebagai organisasi terkecil dimasyarakat yang memiliki tugas, peran, dan sebagai proses pendidikan awal dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini dan juga adanya kegiatan-kegiatan di masyarakat yang dapat mendorong untuk saling menghargai perbedaan, menjaga

kerukunan dan persatuan, saling berbagi, saling memiliki, penuh toleransi, dan keinginan kuat untuk hidup damai. Sebagai bangsa yang majemuk tentu keragaman dan perbedaan tidak dapat dielakkan dalam masyarakat, namun dengan tekad yang sama akan tercipta kehidupan yang damai, adil, sejahtera dan harmonis sebagaimana yang diharapkan oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat dikatakan hidup harmonis jika interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok di masyarakat satu dengan lainnya berjalan dengan baik, memiliki rasa solidaritas, menghargai perbedaan, merasa saling membutuhkan, terbangun kerjasama, tolong menolong dan lainnya. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dan al-Qur'an yang senantiasa dijadikan pedoman hidup telah banyak mengajarkan bagaimana membangun keharmonisan di masyarakat tidak hanya sesama muslim (ukhuwah Islamiyah) namun juga bagaimana menjaga ukhuwah dengan sesama manusia, meskipun memiliki perbedaan keyakinan (ukhuwah insaniyah). Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mengajarkan kepada kita untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat, diantaranya QS. al-Baqarah ayat 62 yaitu perintah untuk hidup damai dan berdampingan, QS. al-Baqarah ayat 139, al-Kafirun ayat 6, al-an'am ayat 108 tentang menghargai setiap perbedaan, QS. al-Baqarah ayat 256 yaitu tidak boleh adanya pemaksaan dalam beragama, QS. al-Hujurat ayat 13 tentang keragaman masyarakat dan lainnya.

Kata Kunci: Keharmonisan, Toleransi Perspektif A-Qur'an

PENDAHULUAN

Hubungan dan keharmonisan antar individu, kelompok, dan masyarakat harus dijaga dan dipelihara oleh setiap individu maupun kelompok. Dengan terpeliharanya hubungan sosial yang baik akan menghilangkan jurang dan kesenjangan sosial, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Hidup yang harmonis, rukun, damai dan sejahtera di masyarakat menjadi dambaan semua orang saat ini. Namun keinginan baik itu tidak selalu berbanding lurus. Banyak ditemukan karena permasalahan kecil, tidak mau menerima perbedaan dan pemaksaan kehendak pribadi atau kelompok kepada orang lain telah memunculkan permusuhan dan kegaduhan di masyarakat. Sebagai bangsa dengan penduduk beragam tentu disaat interaksi bermasyarakat pasti akan menemukan perbedaan. Disinilah pentingnya rasa toleransi dalam diri setiap individu. Dengan adanya sikap toleransi yang ada dalam diri setiap individu dan kelompok dapat menciptakan keharmonisan, persatuan, kerukunan dan kedamaian

bangsa ini. Akan terlihat lebih indah dan bahagia bila sebuah kelompok masyarakat atau daerah yang dihuni oleh penduduk dengan latar belakang yang berbeda namun dapat hidup berdampingan secara damai tanpa ada rasa curiga dan penuh toleransi (Anwar Arifin, 1984).

Toleransi memiliki makna menahan diri, bersabar, terbuka, pemaaf, menghargai perbedaan, lapang dada dan lainnya (KBBI, 2012). Toleransi juga diartikan sebagai keadaan seseorang yang memberikan kebebasan orang lain berpendapat, melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapat atau keinginan kita, tanpa harus terganggu, terpaksa atau intimidasi. Sikap toleransi tetap menjadi suatu hal yang menarik untuk didiskusikan dan dibahas dengan berbagai sudut pandang. Pada kesempatan ini penulis ingin membahas toleransi dalam perspektif al-Qur'an. sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* dengan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan umat Islam telah mengajarkan bagaimana hidup bersosial di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan menjadikan literatur/buku-buku, jurnal, makalah, kitab dan lainnya sebagai sumber yang akan digali berkaitan dengan tema yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, aktual dan sistematis tentang toleransi dalam perspektif al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Menciptakan Harmonisasi Melalui Toleransi Harmonisasi

Harmonisasi adalah upaya mencari keselarasan dalam interaksi di masyarakat yang memungkinkan hubungan menjadi baik meskipun terdapat perbedaan adat budaya, agama, ras, etnis, bahasa, status sosial, status ekonomi dan lain sebagainya. Menjaga dan mempererat hubungan baik di masyarakat begitu penting, agar tercipta lingkungan masyarakat yang damai, rukun dan harmonis. Kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, seia sekata. Sedangkan kata harmonisasi diartikan sebagai pengharmonisan, atau sebagai upaya keselarasan (KBBI, 2012).

Keharmonisan di masyarakat tidak bisa terlepas dari kehidupan dalam masyarakat, dimana harmonisasi dilingkungan masyarakat menjadikan faktor yang sangat penting sebagai upaya dalam membangun

karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di dalam pranata sosial itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya harmonisasi di masyarakat, mulai dari individu yang memiliki kesadaran untuk membawa kemaslahatan bagi masyarakat, tanggung jawab, amanah, saling mengasihi, toleransi, silaturahmi dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terciptanya harmonisasi di masyarakat adalah adanya kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat yang dapat membangun sikap saling memiliki, berbagi, peduli, tolong-menolong dan lainnya. Kedua faktor tersebut di atas akan dapat membangun terciptanya kerukunan, persatuan dan keharmonisan hidup di masyarakat (Nur Ahmad, 2016).

Toleransi

Toleransi berarti tabah, sabar, menahan dan menanggung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (membiarkan, membolehkan, menghargai) pendirian (pandangan, pendapat, kebiasaan, kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (Muhamad Yasir, 2014). Toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka mengggunkan kebebasan asasi sebagai manusia (Casram, 2016). Menurut Marjo bahwa toleransi adalah kesediaan untuk menghargai paham yang berbeda dari yang dianut sendiri (Marjo, et). sedangkan Menurut Zakiyuddin Baidhawi bahwa toleransi dalam Islam disebut *tasamuh* yang memiliki makna pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya (Dewi Murni, 2018). Berarti makna toleransi adalah menerima perbedaan yang ada pada diri orang lain atau kelompok lain. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tapi juga dengan kelompok yang berbeda, memiliki latar belakang, kebiasaan, pandangan, dan juga keyakinan yang berbeda.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari interaksi dan bersinggungan antar individu maupun kelompok di masyarakat. Sebagai umat yang beragama sudah semestinya memberikan contoh dalam menjaga kestabilan, dan keharmonisan hidup dimasyarakat melalui sikap toleransi yang ada dalam diri setiap individu. Dalam bahasa Inggris toleransi berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati setiap perbedaan tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa arab istilah toleransi

merujuk kepada kata *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan (Ridho Dinata, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, toleransi berarti sikap menghargai perbedaan dan juga pandangan orang lain meskipun tidak sesuai dengan pendapat dan pendirian kita. Sikap menghargai dan terbuka terhadap setiap perbedaan akan memunculkan rasa saling memiliki, saling menghormati, saling menghargai dan memunculkan keharmonisan hidup di masyarakat yang multikultural.

Toleransi Dalam Perspektif al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata toleransi secara eksplisit tidak akan ditemukan, namun jika maksud dari toleransi (*tasamuh*) yang berarti menghargai akan perbedaan, al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah banyak mengajarkan bagaimana cara menjaga ukhuwah dan menghargai perbedaan itu agar terjalin keharmonisan dan kerukunan hidup di masyarakat yang heterogen. Syarat terciptanya keharmonisan di masyarakat yang majemuk dengan latar belakang suku, ras, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda adalah dengan senantiasanya menghargai perbedaan tersebut atau biasa disebut dengan toleransi.

Masyarakat majemuk memiliki latar belakang, ras, etnis, budaya, bahasa, agama yang berbeda satu sama lain, namun memiliki kedudukan yang setara, tidak ada yang superior, dan keistimewaan. Dalam al-Qur'an sendiri dengan tegas disebutkan bahwa yang membedakan antara individu dihadapan Allah swt adalah ketaqwaannya. Bukan status sosialnya, status ekonominya, jabatannya, atau pendidikannya, melainkan taqwanya sebagaimana firman Allah Swt:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).

Berdasarkan ayat di atas jelas kiranya bahwa perbedaan itu merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari oleh makhluknya, sedangkan tugas manusia adalah bagaimana menjaga agar tetap terjalin

kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dihadapan Allah yang dinilai adalah ketaqwaan setiap hambanya. Islam mengajarkan seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan keharmonisan hidup dimasyarakat. Sebagai agama yang sempurna dengan *rahmatan lil alamin* Islam telah mengajarkan bagaimana membangun keharmonisan dengan menjaga *ukhuwah Islamiyah, ukhuwh ubudiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah*. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama samawi, hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ

Terjemahnya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran: 64).

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa esensi dari kehidupan adalah menghilangkan perselisihan yang dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan antar individu atau kelompok. Dengan demikian Islam sangat menganjurkan untuk senantiasa menjaga kedamaian dengan sikap toleransi. Sehingga tidak ada kekeliruan, dan kesalah pahaman, dan diharapkan menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun bathin, sebagaimana diridhoi oleh Allah Swt (Anita dan Wahid, 2010).

Kemajemukan bangsa Indonesia yang meliputi suku, bangsa, agama, etnis, ras menjadi indikasi bahwa setiap manusia mempunyai perbedaan dan cara hidupnya masing-masing sebagai pilihan sadar di dalam hidupnya. Pilihan sadar ini berdasarkan pertimbangan akal sehat sesuai dengan kondisi lingkungan dan akumulasi hasil belajar selama hidup bersosial. Sebagai hasil pilihan sadar tentu mempunyai proses panjang, dan dipandang sebagai jalan yang terbaik, bahkan jalan yang benar. Setiap individu memilih dan menempuh jalan yang mereka yakini terbaik meski

berbeda dengan pemikiran dan jalan orang lain yang juga dipahaminya sebagai jalan yang benar bagi mereka.

Dengan demikian membangun kerukunan hidup di lingkungan masyarakat sangat penting dilakukan agar tercipta harmonisasi, kedamaian, persatuan, dan saling memiliki melalui sikap toleransi yang ada dalam setiap diri individu dan kelompok yang berbeda di masyarakat.

Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an

1. Hidup Damai dan Berdampingan (QS. Al-Baqarah ayat 62)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

2. Menghargai Perbedaan Dalam Melakukan Ibadah (QS. Al-Baqarah ayat 139)

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُخْلِصُونَ

Terjemahnya: Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati.

QS. Al-Kafirun ayat 6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

QS. Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya: Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

3. Tidak Memaksakan Dalam Beragama (QS. Al-Baqarah ayat 256).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَسْتَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

KESIMPULAN

Membangun keharmonisan hidup di masyarakat memerlukan sebuah upaya yang serius dimulai dari setiap diri individu atau keluarga sebagai organisasi terkecil dimasyarakat yang memiliki tugas, peran, dan sebagai proses pendidikan awal dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini dan juga adanya kegiatan-kegiatan di masyarakat yang dapat mendorong untuk saling menghargai perbedaan, menjaga kerukunan dan persatuan, saling berbagi, saling memiliki, penuh toleransi, dan keinginan kuat untuk hidup damai. Harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, seia sekata. Sedangkan kata harmonisasi diartikan sebagai pengharmonisan, atau sebagai upaya keselarasan.

Sebagai bangsa yang majemuk tentu keragaman dan perbedaan tidak dapat dielakkan dalam masyarakat, namun dengan tekad yang sama akan tercipta kehidupan yang damai, adil, sejahtera dan harmonis sebagaimana

yang diharapkan oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat dikatakan hidup harmonis jika interaksi atau hubungan antar individu atau kelompok di masyarakat satu dengan lainnya berjalan dengan baik, memiliki rasa solidaritas, menghargai perbedaan, merasa saling membutuhkan, terbangun kerjasama, tolong menolong dan lainnya. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dan al-Qur'an yang senantiasa dijadikan pedoman hidup telah banyak mengajarkan bagaimana membangun keharmonisan di masyarakat tidak hanya sesama muslim (ukhuwah Islamiyah) namun juga bagaimana menjaga ukhuwah dengan sesama manusia, meskipun memiliki perbedaan keyakinan (ukhuwah insaniyah). Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mengajarkan kepada kita untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat, diantaranya QS. al-Baqarah ayat 62 yaitu perintah untuk hidup damai dan berdampingan, QS. al-Baqarah ayat 139, al-Kafirun ayat 6, al-an'am ayat 108 tentang menghargai setiap perbedaan, QS. al-Baqarah ayat 256 yaitu tidak boleh adanya pemaksaan dalam beragama, QS. al-Hujurat ayat 13 tentang keragaman masyarakat dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. (2016). *Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam*. Vol. 1 No. 1 tahun 2016. STAIN Kudus. hlm. 27
- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi*, Bandung: CV. Armico.
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Wawasan Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya).
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta
- Dinata, Muhammad Ridho. (2012). *Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, (ESENSIA Vol. XIII No. 1, 2012), hlm. 87
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). Departemen Pendidikan Nasional.
- Marjo. (tt). *Kamus Terminologi Populer*. Surabaya: Bringin Jaya.
- Murni, Dewi. (2018). *Toleransi dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Syahadah. Vol. VI. No. 2 tahun 2018. hlm. 73
- Nisa, Anita Khusnun, dan Wahid Nur Tualeka, 2010. *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama). Vol. 2 No. 2 tahun 2010 hlm. 2-3.
- Yasir, Muhamad. (2014). *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. (Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014), hlm. 171.